



Pelatihan Teknik Metafora untuk Meningkatkan Efisiensi Proses Konseling di SMK Negeri 5 Malang

Diniy Hidayatur Rahman ^{1*}, Devy Probowati ², Widya Multisari ³, Sausanuz Zakiyyah Hamibawani ⁴,
Arifah Wulandari ⁵, Khusnul Khowatim ⁶

^{1*,2,3,4,5,6} Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, Kota
Malang, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

Email: diniy.hidayatur.fip@um.ac.id ^{1*}, devy.probowati.fip@um.ac.id ², widya.multisari.fip@um.ac.id ³

Histori Artikel:

Dikirim 10 November 2023; *Diterima dalam bentuk revisi* 12 Desember 2023; *Diterima* 20 Desember 2023;
Diterbitkan 1 Januari 2024. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)
STMIK Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Pelatihan ini diselenggarakan dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi para konselor di SMK Negeri 5 Malang dalam menggunakan teknik metafora dalam konseling. Dengan meningkatnya kompetensi konselor dalam menggunakan teknik metafora, diharapkan agar layanan konseling di SMK Negeri 5 Malang dapat berjalan dengan lebih baik dan efisien. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini akan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dengan flipped classroom model dan experiential learning. Flipped classroom model digunakan untuk membantu para peserta menguasai konsep dan prosedur teknik metafora dalam konseling. Sedangkan experiential learning digunakan untuk meningkatkan keterampilan para peserta dalam menerapkan teknik metafora dalam konseling. Pelatihan ini dilaksanakan oleh tiga dosen Departemen Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang dan diikuti oleh tujuh konselor SMK Negeri 5 Malang. Pelatihan dilaksanakan dalam tiga sesi. Sesi pertama dilaksanakan secara daring asinkronus. Pada sesi ini, peserta diminta untuk mempelajari materi secara mandiri melalui panduan dan materi pelatihan yang telah disediakan. Sesi kedua pelatihan dilaksanakan secara daring sinkronus. Pada sesi ini, para peserta diajak berdiskusi dan mendalami konsep metafora yang telah dipelajari secara mandiri pada sesi pertama. Di sesi ketiga, para peserta diajak untuk mempraktikkan pengetahuan tentang metafora ke dalam sesi konseling. Pengukuran setelah kegiatan pelatihan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan skor post-test para peserta dibandingkan dengan skor pre-test. Berdasarkan wawancara pada perwakilan peserta, diketahui pula bahwa para peserta memiliki kesan yang positif terhadap seluruh kegiatan pelatihan.

Kata Kunci: Teknik metafora; flipped classroom; experiential learning.

Abstract

This training was held with the aim of increasing the competency of counselors at SMK Negeri 5 Malang in using metaphor techniques in counseling. By increasing counselor competency in using metaphor techniques, it is hoped that counseling services at SMK Negeri 5 Malang can run better and more efficiently. This community service activity will be carried out in the form of training using the flipped classroom model and experiential learning. The flipped classroom model is used to help participants master the concepts and procedures of metaphor techniques in counseling. Meanwhile, experiential learning is used to improve participants' skills in applying metaphor techniques in counseling. This training was carried out by three lecturers at the Department of Guidance and Counseling, State University of Malang and attended by seven counselors at State Vocational School 5 Malang. The training was carried out in three sessions. The first session was held online asynchronously. In this session, participants are asked to study the material independently through the guides and training materials that have been provided. The second training session was carried out online synchronously. In this session, participants were invited to discuss and explore the concept of metaphor that had been studied independently in the first session. In the third session, participants were invited to practice knowledge about metaphors in counseling sessions. Measurements after the training activities showed that there was an increase in the participants' post-test scores compared to the pre-test scores. Based on interviews with participant representatives, it was also known that the participants had a positive impression of all training activities.

Keywords: metaphor techniques; flipped classroom; experiential learning.

1. Pendahuluan

SMK Negeri 5 Malang merupakan salah satu SMK negeri terkemuka di Kota Malang. Sekolah yang terletak di Kelurahan Tunjungsekar, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang ini mengelola delapan program keahlian, di mana tiga di antaranya merupakan program yang jarang dimiliki oleh SMK lainnya, yaitu: Kriya Kayu, Kriya Keramik dan Kriya Tekstil. SMK ini memiliki 1.815 siswa dengan 138 guru, di mana tujuh di antaranya adalah guru BK/konselor sekolah. Rata-rata siswa di sekolah ini berasal dari keluarga dengan strata sosial ekonomi menengah ke bawah, di mana sebagian besarnya bercita-cita untuk bekerja setelah lulus sekolah sesuai dengan program keahlian yang ditekuni (SMK Negeri 5 Malang, n.d.).

Sebagaimana siswa-siswa di sekolah menengah kejuruan lainnya, siswa-siswa di sekolah ini juga mengalami berbagai masalah yang umum terjadi pada individu di jenjang usia remaja (Bastomi, 2020; Cahyaningtyas & Muis, 2017). Berdasarkan hasil wawancara dengan konselor sekolah yang dilaksanakan pada 10 Februari 2023, diketahui bahwa permasalahan siswa didominasi oleh masalah-masalah pribadi-sosial dan belajar. Masalah tersebut di antaranya adalah pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, permasalahan asmara, tidak percaya diri, hingga konflik dengan teman sebaya. Jika tidak segera dibantu untuk diselesaikan, masalah-masalah semacam ini berpotensi untuk menghambat produktivitas dan perkembangan optimal siswa, bahkan dapat menyebabkan drop-out dari sekolah (Kurniati, 2018; Sofya *et al.*, 2018).

Bimbingan dan konseling (BK) merupakan unit di sekolah yang bertanggungjawab untuk membantu siswa menyelesaikan masalah-masalahnya tersebut sehingga ia dapat berkembang dengan optimal. Salah satu layanan yang dapat diberikan oleh BK untuk membantu siswa menyelesaikan masalah adalah layanan konseling. Untuk setiap kasus yang terjadi, rata-rata diperlukan sekitar enam hingga delapan sesi pertemuan agar siswa dapat menyelesaikan masalahnya dengan tuntas (Howard *et al.*, 1986; Nieuwsma *et al.*, 2012).

Jika diakumulasikan dengan tanggung jawab pemberian layanan dasar, layanan perencanaan individual dan dukungan sistem, tugas dan tanggung jawab konselor di SMK Negeri 5 Malang menjadi luar biasa padat. Lebih-lebih bahwa perbandingan jumlah konselor dan siswa di sekolah ini jauh dari kondisi ideal (Zamroni & Rahardjo, 2015). Analisis situasi di atas menguraikan bahwa rasio konselor dan siswa di SMK Negeri 5 Malang adalah 7:1.815 atau 1:259. Perbandingan jumlah ini jauh dari standar rasio ideal konselor dan siswa yang disebutkan dalam Permendikbud 111 Tahun 2014, yaitu 1:150. Besarnya jumlah siswa yang harus dilayani ini membuat layanan BK di SMK Negeri 5 Malang, khususnya layanan konseling, tidak dapat diberikan secara optimal. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, ketidak-optimalan layanan ini tampak dalam bentuk: (1) layanan konseling yang terpaksa diterminasi sebelum masalah siswa dapat betul-betul diselesaikan dengan tuntas; (2) layanan konseling tidak dapat menjangkau seluruh siswa; dan (3) konselor terpaksa melayani kebutuhan konseling di luar jam sekolah, baik secara tatap muka maupun secara online.

Kondisi tidak ideal tersebut semakin membutuhkan perhatian karena kompetensi konseling para konselor di SMK Negeri 5 Malang berada pada tingkat yang beragam, terentang dari rendah ke menengah. Hal ini sesuai dengan penelitian Setiyowati (2011) yang mengindikasikan bahwa keterampilan konseling para konselor di Kota Malang berada dalam kategori rendah (Setiyowati, 2011). Berdasarkan uraian permasalahan-permasalahan ini, hasil diskusi bersama para konselor di SMK Negeri 5 Malang merekomendasikan agar mereka mendapatkan pelatihan tentang teknik konseling yang: (1) mudah dipahami dan diimplementasikan dalam praktik pemberian bantuan; (2) efektif dalam membantu menyelesaikan berbagai permasalahan siswa; dan (2) dapat mempersingkat konsumsi waktu konseling.

Solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan permasalahan para konselor sekolah di SMK Negeri 5 Malang seperti disebutkan di atas adalah pelatihan teknik metafora untuk meningkatkan efisiensi layanan konseling. Metafora adalah suatu bentuk gaya bahasa figuratif yang digunakan sebagai teknik intervensi dalam proses konseling untuk melukiskan pengalaman, peristiwa, atau kejadian tertentu yang dialami oleh konseli (Kopp, 1998). Metafora memiliki kelebihan untuk secara cepat mengubah sudut pandang konseli yang lebih lanjut akan mengubah perilakunya. Hal ini karena konseli akan lebih

terbuka dalam menerima ide-ide baru saat pikirannya berada pada mode metaforis (*metaphoric mode*) daripada saat berada dalam kondisi analitis (*analytical mindset*) (Conte, 2009).

Kemampuan teknik metafora untuk mengubah konseli secara lebih cepat ini telah dibuktikan oleh Rahman (2015), yang menunjukkan bahwa kelompok konseli yang diintervensi dengan teknik metafora dan konseling realitas mengalami peningkatan harga diri sejak sesi konseling ketiga, sedangkan konseli yang hanya diintervensi dengan konseling realitas baru menunjukkan peningkatan harga diri di sesi keenam (Rahman, 2015). Hasil penelitian lainnya oleh Burns (2005:11-13) juga membuktikan hal serupa (Burns, 2005). Penggunaan metafora berjenis cerita pada seorang anak yang mengalami elective mute dapat mengubahnya sejak sesi konseling pertama. Secara bertahap, gejala elective mute tersebut dapat menghilang setelah intervensi dilanjutkan dalam sesi-sesi berikutnya.

Dengan mempertimbangkan manfaat besar teknik metafora tersebut, pelatihan ini akan diselenggarakan dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi para konselor di SMK Negeri 5 Malang dalam menggunakan teknik metafora dalam konseling. Dengan meningkatnya kompetensi konselor dalam menggunakan teknik metafora, diharapkan agar layanan konseling di SMK Negeri 5 Malang dapat berjalan dengan lebih baik dan efisien. Dengan demikian, secara khusus, pelatihan ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pemahaman konselor tentang teknik metafora; (2) meningkatkan keterampilan konselor dalam menggunakan teknik metafora untuk meningkatkan efisiensi layanan konseling.

Selaras dengan tujuan khusus tersebut, pelatihan ini akan dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu: (1) pengenalan konsep dan prosedur teknik metafora dalam konseling; dan (2) penerapan teknik metafora dalam layanan konseling. Dalam hal ini, tahap 1 pelatihan akan dilaksanakan dengan flipped classroom model dan tahap 2 akan dilaksanakan dengan experiential learning. Model dan pendekatan ini dipilih berdasarkan keefektifan keduanya dalam menghasilkan luaran kognitif dan keterampilan sebagaimana ditargetkan oleh kedua tahap tersebut (Barida, 2015; Walidah et al., 2020). Pemilihan solusi dan model pelatihannya tersebut didasari oleh asumsi-asumsi bahwa: (1) penggunaan teknik metafora akan meningkatkan efisiensi layanan konseling; (2) metafora adalah praktik yang sebenarnya sudah sering digunakan dalam obrolan sehari-hari sehingga formalisasi penggunaannya dalam konseling tidak akan menyulitkan, bahkan memudahkan, para konselor; (3) flipped classroom model adalah model pelatihan yang cocok untuk menghasilkan keluaran kognitif bagi pebelajar dewasa; dan (4) experiential learning adalah pendekatan pelatihan yang cocok untuk menghasilkan keluaran keterampilan/psikomotorik bagi pebelajar dewasa.

1.1 Tujuan Kegiatan

Dengan mempertimbangkan manfaat besar teknik metafora dalam konseling, pelatihan ini diselenggarakan dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi para konselor di SMK Negeri 5 Malang dalam menggunakan teknik metafora dalam konseling. Dengan meningkatnya kompetensi konselor dalam menggunakan teknik metafora, diharapkan agar layanan konseling di SMK Negeri 5 Malang dapat berjalan dengan lebih baik dan efisien.

1.2 Manfaat Kegiatan

Manfaat yang akan didapatkan dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah peningkatan keterampilan para konselor SMK Negeri 5 Malang dalam menggunakan teknik metafora. Dengan peningkatan keterampilan ini, diharapkan pelaksanaan konseling akan menjadi lebih efektif dan efisien.

2. Metode

2.1 Bentuk Kegiatan & Jadwal, Serta Tempat Kegiatan

2.1.1 Metode Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini akan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dengan *flipped classroom model* dan *experiential learning*. *Flipped classroom model* digunakan untuk membantu para

peserta menguasai konsep dan prosedur teknik metafora dalam konseling. Sedangkan experiential learning akan digunakan untuk meningkatkan keterampilan para peserta dalam menerapkan teknik metafora dalam konseling. Hasil-hasil penelitian telah membuktikan bahwa kedua model tersebut efektif dalam memfasilitasi penguasaan pengetahuan (Ihda & Harahap, 2022; Almania, 2022) dan keterampilan (Rosyidi, 2023). Berikut adalah deskripsi kegiatan pengabdian dengan model dimaksud.

1) *Flipped Classroom Model*

Untuk memfasilitasi para peserta dalam menguasai konsep dan prosedur teknik metafora, pelatihan ini akan menggunakan *flipped classroom* model yang prosedurnya adalah sebagai berikut: (1) kegiatan belajar mandiri, yaitu para peserta akan diberikan materi tertulis yang dapat dipelajari secara mandiri di kediaman masing-masing; (2) kegiatan belajar secara tatap maya, yaitu para peserta akan diundang ke ruangan pelatihan secara maya untuk menerima penjelasan dan mendiskusikan konsep-konsep teknik metafora yang belum dikuasai; (3) evaluasi dan tindak lanjut, di mana peserta akan diminta untuk mengerjakan evaluasi hasil yang berbentuk soal-soal tentang konsep dasar dan prosedur teknik metafora.

2) *Experiential Learning*

Untuk membuat para peserta menjadi aktif dalam meningkatkan keterampilannya dalam menggunakan teknik metafora, pelatihan akan menggunakan pendekatan *experiential learning* (EL). Adapun prosedurnya adalah sebagai berikut: (1) pengalaman konkret, yaitu fasilitator memberikan kesempatan kepada para peserta untuk mempraktikkan prosedur teknik metafora yang telah dipahami; (2) observasi dan refleksi, yaitu fasilitator menstruktur para peserta untuk merefleksikan praktiknya di tahap 1, serta menemukan kelebihan dan kekurangannya; (3) konseptualisasi abstrak, yaitu fasilitator menstruktur para peserta agar merancang rencana praktik teknik metafora berikutnya dengan berdasar pada hasil refleksi di tahap 2; dan (4) pengujian dalam situasi baru, yaitu fasilitator menstruktur agar para peserta mempraktikkan rencana penerapan teknik metafora yang telah disusunnya di tahap 3 (Kolb, 1984). Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini melibatkan beberapa subyek, yaitu pelatih dan peserta. Pelatih Pengabdian adalah tiga dosen Departemen Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang yang sekaligus juga merupakan tim pengabdian pada masyarakat ini. Adapun peserta pelatihan adalah tujuh konselor SMK Negeri 5 Malang.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini menggunakan dua instrumen, yaitu: (1) Tes Pemahaman Metafora yang digunakan untuk mengukur pengetahuan peserta tentang teknik metafora sebelum dan setelah mengikuti pelatihan; (2) Panduan dan Materi Pelatihan. Tes Pemahaman Metafora terdiri dari 30 soal pilihan ganda yang digunakan untuk mengukur kemampuan para peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Instrumen ini dikembangkan berdasarkan indikator: (a) konsep dasar teknik metafora; (b) manfaat dan kelebihan teknik metafora dalam konseling; (c) posisi teknik metafora dalam konseling; dan (d) prosedur teknik metafora dalam konseling realitas. Panduan dan Materi Pelatihan berisi tentang jadwal, prosedur, dan materi pelatihan teknik metafora. Secara lebih lengkap, Panduan dan Materi Pelatihan dapat dilihat di lampiran.

2.1.2 Waktu Efektif Pelaksanaan Kegiatan

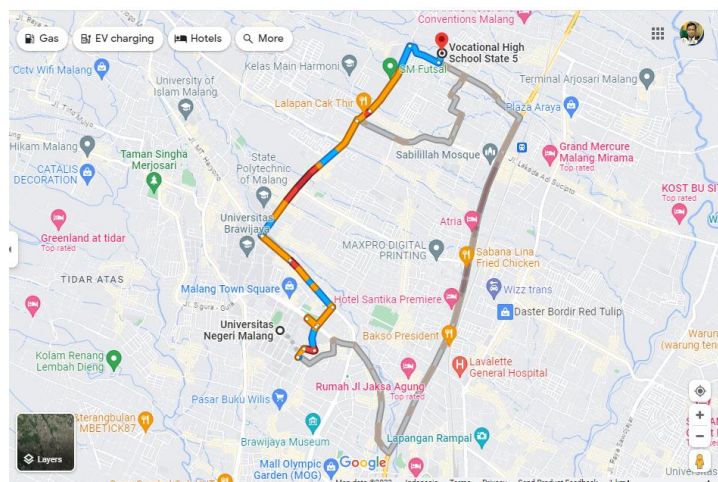
Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan pada Oktober 2023. Secara rinci, kegiatan dan konsumsi waktu pengabdian pada masyarakat ini dijelaskan dalam tabel berikut.

No	Sesi/Tanggal	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1.	Pertama	1 minggu	<ul style="list-style-type: none">• Pre-test• Pelatihan daring asinkronus	Pada sesi pertama, peserta diminta untuk mengisi pre-test dan mempelajari materi secara mandiri dengan waktu 1 minggu.
2.	Kedua	4 jam	Pelatihan Daring Sinkronus	<ul style="list-style-type: none">• Peserta mengikuti pelatihan secara online sinkronus melalui Google Meet.

			<ul style="list-style-type: none">• Sesi kedua berisi diskusi tentang materi yang telah dibaca secara mandiri sebelumnya.• Penguatan pemahaman peserta oleh pelatih.
3.	Ketiga	4 jam	Praktikum Teknik Metafora secara Luring
			Pada pelatihan sesi ketiga, peserta mempraktikkan teknik metafora dalam konseling. Kegiatan dilaksanakan dengan tahap: <ul style="list-style-type: none">• Penjelasan prosedur pelatihan melalui siklus-siklus <i>experiential learning</i>• Praktik dan evaluasi teknik metafora dalam konseling umum• Praktik dan evaluasi teknik metafora dalam konseling realitas

2.1.3 Tempat Kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan dalam tiga sesi. Sesi pertama dilaksanakan secara daring asinkronus di mana setiap peserta dapat mempelajari materi di buku panduan dari tempat masing-masing. Sesi pertama dilaksanakan secara daring sinkronus melalui Google Meet. Sesi ketiga dilaksanakan secara luring di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang. Detail jarak lokasi SMK Negeri 5 Malang ke Universitas Negeri Malang diilustrasikan dalam gambar 1.



Gambar 1. Map Lokasi Kegiatan

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Pelaksanaan Pengabdian

Rangkaian kegiatan Pelatihan Peningkatan Efisiensi Layanan Konseling dengan Teknik Metafora dilaksanakan dengan rincian sebagai berikut.

a) Tahap Koordinasi dengan Mitra

Tahap awal dari pelaksanaan pengabdian adalah melakukan koordinasi antara tim pengabdian dengan perwakilan Konselor SMK Negeri 5 Malang pada tanggal 15 Agustus 2023. Berdasarkan hasil

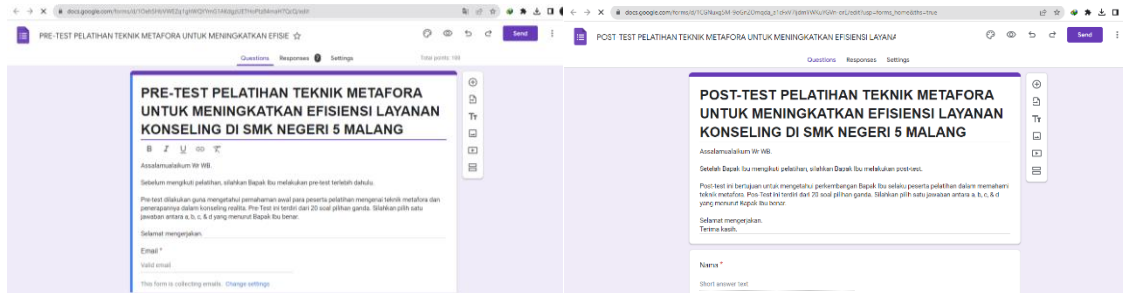
koordinasi awal yang telah dilaksanakan, tim pengabdian menyusun rancangan pelaksanaan kegiatan yang akan dimulai pada bulan September sampai dengan Oktober 2023 baik secara daring maupun luring. Adapun rancangan awal dari pelaksanaan kegiatan ialah sebagai berikut.

No	Sesi/Tanggal	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1.	Pertama	1 minggu	<ul style="list-style-type: none">• Pre-test• Pelatihan daring asinkronus	Pada sesi pertama, peserta diminta untuk mengisi pre-test dan mempelajari materi secara mandiri dengan waktu 1 minggu.
2.	Kedua	4 jam	Pelatihan Sinkronus Daring	<ul style="list-style-type: none">• Peserta mengikuti pelatihan secara online sinkronus melalui Google Meet.• Sesi kedua berisi diskusi tentang materi yang telah dibaca secara mandiri sebelumnya.• Penguatan pemahaman peserta oleh pelatih.
3.	Ketiga	4 jam	Praktikum Teknik Metafora secara Luring	Pada pelatihan sesi ketiga, peserta mempraktikkan teknik metafora dalam konseling. Kegiatan dilaksanakan dengan tahap: <ul style="list-style-type: none">• Penjelasan prosedur pelatihan melalui siklus-siklus <i>experiential learning</i>• Praktik dan evaluasi teknik metafora dalam konseling umum• Praktik dan evaluasi teknik metafora dalam konseling realitas

b) Tahap Persiapan

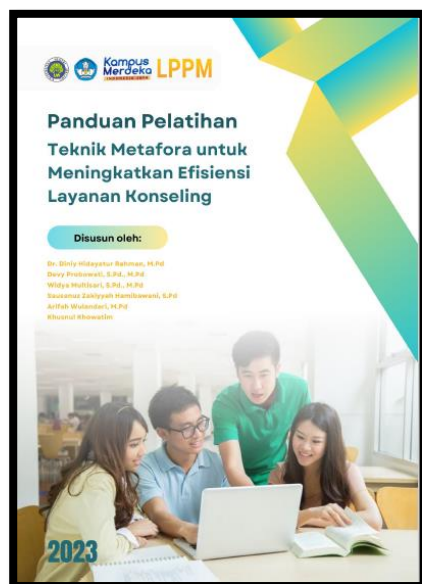
Dari seluruh proses kegiatan dan luaran yang direncanakan, program pengabdian pada masyarakat ini telah menghasilkan handout materi yang terhimpun dalam bentuk panduan pelaksanaan yang dapat dipelajari secara mandiri oleh para peserta. Handout ini akan dimanfaatkan sebagai sumber belajar mandiri para peserta, sebagai salah satu prosedur flipped classroom model. Handout materi dengan judul Teknik Metafora untuk Peningkatan Efisiensi Layanan Konseling di SMK Negeri 5 Kota Malang, berisi materi yang akan membantu peserta pelatihan yang terdiri dari konsep dasar metafora, manfaat dan kelebihan teknik metafora, posisi teknik metafora dalam konseling, hasil-hasil penelitian tentang teknik metafora dalam konseling, prosedur teknik metafora dalam konseling, serta penerapan teknik metafora untuk meningkatkan efisiensi layanan konseling. Secara rinci, isi handout adalah sebagai berikut.

- 1) *Instrumen Pre-test*. Instrumen ini terdiri dari 30 soal pilihan ganda yang akan digunakan untuk mengukur kemampuan awal para peserta. Instrumen ini dikembangkan berdasarkan indikator: (a) pemahaman peserta tentang konsep dasar metafora; (b) pemahaman peserta tentang manfaat dan kelebihan teknik metafora dalam konseling; (c) pemahaman peserta tentang posisi teknik metafora dalam konseling; (d) pemahaman peserta tentang prosedur teknik metafora dalam konseling realitas.



Gambar 2. Instrumen Pre-Test dan Post-Test

- 2) Konsep Dasar Metafora. Materi ini berisi deskripsi tentang pengertian metafora, jenis-jenis metafora, dan ciri-ciri metafora.
- 3) Manfaat dan Kelebihan Teknik Metafora dalam Konseling. Materi ini berisi deskripsi tentang manfaat dan kelebihan metafora jika diaplikasikan sebagai sebuah teknik dalam konseling
- 4) Posisi Teknik Metafora dalam Konseling. Materi ini berisi deskripsi tentang posisi dan fungsi teknik metafora dalam konseling, khususnya dalam Pendekatan Konseling Realitas.
- 5) Hasil-hasil Penelitian tentang Teknik Metafora dalam Konseling. Materi ini berisi ulasan tentang bukti-bukti penelitian yang menunjukkan keefektifan teknik metafora untuk membantu menyelesaikan berbagai permasalahan, sekaligus bukti-bukti manfaat metafora jika diaplikasikan dalam proses konseling.
- 6) Prosedur Teknik Metafora dalam Konseling Realitas. Materi ini mengulas tentang prosedur dan cara menggunakan teknik metafora dalam konseling realitas.
- 7) Contoh Panduan Pelaksanaan Teknik Metafora dalam Konseling Realitas. Materi ini memuat contoh pedoman pelaksanaan teknik metafora dalam konseling realitas. Dalam topik ini diberikan beberapa contoh menjalankan teknik metafora beserta contoh kalimat yang dapat digunakan oleh konselor. Adapun visualisasi dari panduan pelaksanaan yang telah disusun dapat dilihat pada gambar berikut.



- c) Tahap Sosialisasi Rancangan Pelatihan kepada Peserta Pelatihan
Sosialisasi dilaksanakan dengan tujuan untuk mengenalkan kegiatan yang akan dilaksanakan. Sosialisasi dilaksanakan pada Minggu, 24 September 2023 dengan melibatkan seluruh tim pengabdian dan peserta pelatihan. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan secara daring dengan Google Meet.

d) Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Kegiatan pelatihan dilaksanakan secara daring virtual melalui platform zoom meeting dan luring di Gedung D4 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang. Tahap ini merupakan kegiatan inti pengabdian yang mulai dilaksanakan pada 9 Oktober sampai dengan 19 Oktober 2023. Adapun penjabaran mengenai keseluruhan proses kegiatan adalah sebagai berikut.

1) Pertemuan 1

Pertemuan pertama dilaksanakan secara daring asinkronus pada 9 sampai dengan 15 Oktober 2023. Kegiatan berfokus pada penjelasan tujuan pelatihan, sistematika pelatihan, pre-test, serta belajar mandiri tentang konsep teknik metafora dalam konseling. Kegiatan pertemuan 1 ini difasilitasi dengan panduan dan materi yang didesain untuk dapat dipelajari secara mandiri.

2) Pertemuan 2

Pertemuan kedua yang dilaksanakan secara daring sinkronus pada 16 Oktober 2023. Pertemuan kedua ini berfokus pada pendalaman pemahaman peserta tentang teknik metafora dalam konseling. Kegiatan dipandu oleh para pelatih, yaitu Devy Probowati, S.Pd., M.Pd, Widya Multisari, S.Pd., M.Pd., dan Dr. Diniy Hidayatur Rahman, M.Pd.

3) Pertemuan 3

Pertemuan terakhir dilaksanakan secara luring pada 19 Oktober 2023 dengan topik Praktikum Teknik Metafora untuk Meningkatkan Efisiensi Layanan Konseling. Dalam pertemuan ini, para peserta mempraktikkan teknik metafora bersama konseli yang telah disiapkan tim pengabdian. Kegiatan ini dibingkai dengan model experiential learning sehingga peserta terus menerus mengevaluasi dan memperbaiki praktik konselingnya. Kegiatan ini kemudian diakhiri dengan refleksi terhadap seluruh rangkaian pelatihan serta penyampaian kesan dan pesan oleh peserta pelatihan.

e) Tahap Pelaporan dan Tindak Lanjut

Setelah pelatihan dilaksanakan, tim pengabdian dan para peserta mendiskusikan rencana tindak lanjut. Rencana ini akan diupayakan untuk terkoneksi dengan program BK dan rencana pengembangan kompetensi berkelanjutan para konselor di SMK Negeri 5 Malang. Tahap pelaporan dilakukan oleh tim pengabdian dengan menyusun laporan kegiatan pengabdian dan menyelesaikan luaran yang terdiri dari HKI, penyusunan draft artikel pengabdian, dan publikasi kegiatan di media massa.

3.2 Masyarakat Sasaran

Setelah tiga sesi kegiatan pelatihan, pemahaman para konselor di SMK Negeri 5 Malang mengalami peningkatan. Demikian pula dengan keterampilan mereka dalam menjalankan teknik metafora dalam konseling. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan skor yang mereka dapatkan pada post-test dibandingkan dengan pre-test. Hasil pre-test dan post-test tersebut tampak dalam tabel berikut.

Peserta	Pre-Test	Post-Test
1	50	65
2	50	60
3	60	65
4	50	65
5	55	75
6	40	80
7	60	70

Hasil tersebut sejalan dengan kesan salah satu peserta yang disampaikan pasca pelatihan bahwa “setelah mengikuti rangkaian pelatihan ini, saya merasa konseling akan lebih mudah dengan menggunakan teknik metafora ini”. Peserta lainnya juga menyampaikan bahwa “sebenarnya saya sudah beberapa kali menggunakan cara seperti yang sudah dilatihkan ini. Hanya saya tidak tahu kalau itu disebut dengan teknik metafora. Setelah pelatihan ini, saya bisa mengoptimalkan penggunaan teknik ini dalam konseling”.

3.3 Pembahasan

Pelatihan bertujuan meningkatkan kompetensi konselor di SMK Negeri 5 Malang dalam menggunakan teknik metafora. Ini diharapkan dapat mengoptimalkan layanan konseling, yang diperlukan oleh siswa dengan beragam masalah, mulai dari masalah pribadi-sosial hingga belajar. Pelatihan menggunakan model *flipped classroom* dan *experiential learning*. Tahap pertama melibatkan kegiatan belajar mandiri melalui panduan, sementara tahap kedua fokus pada penerapan teknik metafora dalam sesi konseling. Tiga sesi pelatihan dilakukan: pertama secara daring asinkronus, kedua secara daring sinkronus, dan ketiga secara luring di Universitas Negeri Malang. Pelaksanaan dilakukan dari Oktober 2023.

Tahap koordinasi awal dilakukan pada Agustus 2023, disusul dengan tahap persiapan dan sosialisasi rancangan pelatihan kepada peserta. Pelatihan dilaksanakan melalui tiga pertemuan, dengan fokus pada pemahaman dan penerapan teknik metafora dalam sesi konseling. Hasil post-test menunjukkan peningkatan skor dari pre-test, menandakan peningkatan pemahaman dan keterampilan para peserta. Peserta menunjukkan respon positif terhadap pelatihan, mengungkapkan kepercayaan bahwa teknik metafora akan mempermudah proses konseling. Pelatihan ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan konselor dalam menggunakan teknik metafora, mengubah cara mereka dalam memberikan layanan konseling. Para konselor merasa lebih percaya diri dan melihat potensi teknik metafora untuk meningkatkan efisiensi layanan konseling.

4. Kesimpulan

Hasil dari pelatihan Teknik Metafora untuk Meningkatkan Efisiensi Proses Konseling di SMK Negeri 5 Malang menunjukkan dampak yang positif. Berdasarkan tes pre-test dan post-test, terjadi peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan penerapan teknik metafora pada konselor SMK. Kegiatan pelatihan menggunakan metode *flipped classroom* dan *experiential learning*, yang terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan para peserta. Selain hasil tes, kesan positif dari para peserta juga menunjukkan manfaat pelatihan ini. Mereka merasa lebih percaya diri dan mampu mengoptimalkan teknik metafora dalam konseling setelah mengikuti pelatihan ini. Di sesi ketiga, para peserta menunjukkan performa yang baik dalam menerapkan teknik metafora, menunjukkan keinginan untuk mengimplementasikan teknik ini secara efektif dalam praktik konseling. Masih terdapat tantangan dalam layanan konseling di SMK Negeri 5 Malang, terutama terkait jumlah konselor yang masih jauh dari ideal berdasarkan standar yang ditetapkan. Meskipun pelatihan ini memberikan peningkatan kompetensi, untuk menghadapi masalah siswa dengan efektif, perlu perhatian lebih lanjut terhadap rasio konselor dan siswa yang masih tidak seimbang. Diperlukan upaya lanjutan untuk memastikan layanan konseling yang optimal bagi semua siswa di sekolah tersebut.

5. Daftar Pustaka

- Almania, E. (2022). The Effectiveness Of Using Flipped Classroom In Teaching Writing Descriptive Text. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 1759-1766.
- Barida, M. (2015). Keefektifan pelatihan metakognisi melalui model experiential learning untuk meningkatkan kinerja konselor dalam layanan konseling.
- Bastomi, H. (2020). Pemetaan Masalah Belajar Siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta Dan Penyelesaiannya (Tinjauan Srata Kelas). *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling,"* 4(1), 35–55. doi: 10.21043/konseling.v4i1.7418.
- Burns, G. W. (2005). Praise for 101 Healing Stories for Children and Teens. In John Wiley & Sons, Inc.
- Cahyaningtyas, K. D., & Muis, T. (2017). Peta masalah santri dan kesiapan guru BK SMA di Pondok Pesantren Al Fattah Sidoarjo. *Jurnal BK UNESA*, 7(3), 52–60. doi: <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/19795>.
- Conte, C. (2009). Advanced Techniques for Counseling and Psychotherapy. In *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Howard, K. I., Kopta, S. M., Krause, M. S., & Orlinsky, D. E. (1986). The Dose-Effect Relationship in Psychotherapy. *American Psychologist*, 41(2), 159–164. doi: 10.1037/0003-066X.41.2.159.
- Ihda, R., & Harahap, T. H. (2022). The Effectiveness of the Flipped Classroom Learning Model to Improve Mathematics Learning Outcomes at MTS Amalul Ikhlas. *EduMatika: Jurnal MIPA*, 2(4), 132-135.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and Development*. Prentice Hall, Inc., 1984, 20–38. doi: 10.1016/B978-0-7506-7223-8.50017-4.
- Kopp, R. R. (1998). Early Recollections in Adlerian and Metaphor Therapy. *The Journal of Individual Psychology*, 54(4), 480–486.
- Kurniati, E. (2018). Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah; Prinsip Dan Asas. *RISTEKDIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 54. doi: 10.31604/ristekdik.2018.v3i2.54-60.
- Nieuwsma, J. A., Trivedi, R. B., McDuffie, J., Kronish, I., Benjamin, D., & Williams, J. W. (2012). Brief psychotherapy for depression: A systematic review and meta-analysis. *International Journal of Psychiatry in Medicine*, 43(2), 129–151. doi: 10.2190/PM.43.2.c
- Rahman, D. H. (2015). Keefektifan Teknik Metafora dalam Bingkai Konseling Realitas untuk Meningkatkan Harga Diri Siswa. *Jurnal Konseling Indonesia*, 1(1), 47–53. doi: <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JKI>.
- Rosyidi, F. (2023). Through Experiential Learning to Grow the Counseling Communication Skills of Islamic Counseling Students. In *International Conference of Da'wa and Islamic Communication (Vol. 2, No. 1)*.
- Setiyowati, A. J. (2011). Riset Evaluatif Penyelenggaraan Layanan Konseling di SMA Se-Kota Malang. SMK Negeri 5 Malang. (n.d.). Sejarah SMK Negeri 5 Malang. Diakses 10 Februari 2023.



- Sofya, R., Siwi, M. K., & Oknaryana, O. (2018). Kondisi Sosial Ekonomi Siswa Putus Sekolah. *Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi*, 8(2), 90. doi: 10.24036/011024540.
- Walidah, Z., Wijayanti, R., & Affaf, M. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom (FC) terhadap Hasil Belajar. *Edumatica | Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 71–77.
- Zamroni, E., & Rahardjo, S. (2015). Manajemen Bimbingan Dan Konseling Berbasis Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1(1), 0–11. doi: 10.24176/jkg.v1i1.256.